

Method Of Creation And Creative Process Of Composition “Temuku Aya”

Metode Penciptaan dan Proses Kreatifitas Komposisi “Temuku Aya”

I Made Adi Suyoga Adnyana¹, I Ketut Garwa²

^{1,2}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Perunjukan, ISI Denpasar

adisuyogaadnyana66@gmail.com

Temuku Aya is a musical composition that raises the visual object of temuku as idea in this composition. This musical composition is an innovative composition with the medium of expressing gamelan selonding as well as several additional instruments, such as trompong semarapagulingan, suling, and rain stik. The instrument used in this composition is an instrument with a pelog seven tone. In the method of creating the project of Temuku Aya, it's based on the method offered by Roger Session in the book The Creative Process written by Brewster Ghiselin. This method has three steps in the creation of music, such as inspiration, conception, and execution. At the execution step there is a creative proses that is part of the execution step. To perfect the creative proses in the project Temuku Aya a creator used step by Mr. I Wayan Berata and Mr. I Ketut Gede Asnawa, the addition of step in the creativity process is carried out to provide clear step in carrying out the creativity process to project. There are three steps from Mr. I Wayan Beratha, such as nguping, menahin, and ngelesin, while the steps from Mr. I Ketut Gede Asnawa is ngungkap rasa. From the steps that became the reference of the creator to form the project of the creativity process in the Temuku Aya composition.

Keywords: Method of Creation, Creative Process, Semar Pagulingan, Selonding

Temuku Aya merupakan sebuah komposisi karawitan yang mengangkat objek visual temuku sebagai gagasan ide dalam komposisi ini. Komposisi karawitan ini merupakan komposisi inovatif dengan media ungkap gamelan selonding serta beberapa instrumen tambahan trompong semarapagulingan, suling dan rain stik. Instrumen yang dipakai dalam komposisi ini merupakan instrumen dengan nada pelog tujuh nada. Dalam metode penciptaan karya Temuku Aya, berpijak pada metode yang di tawarkan oleh Roger Session dalam buku The Creative Process yang ditulis oleh Brewster Ghiselin. Metode ini memiliki tiga tahapan dalam penciptaan musik yaitu inspirasi, konsepsi dan eksekusi. Pada tahapan eksekusi terdapat proses kreativitas yang menjadi bagian dari tahap eksekusi. Untuk menyempurnakan proses kreativitas pada karya Temuku Aya penata menggunakan tahapan Bapak I Wayan Beratha dan juga Bapak I Ketut Gede Asnawa, penambahan tahapan dalam proses kreativitas dilakukan untuk memberikan tahapan yang jelas dalam melaksanakan proses kreativitas pada karya Temuku Aya. Tahapan yang ditawarkan Bapak I Wayan Beratha terdapat tiga tahapan yaitu, nguping, menahin, dan ngelesin, sedangkan tahapan yang ditawarkan oleh Bapak I Ketut Gede Asnawa adalah, Ngungkap Rasa. Dengan adanya tahapan tersebut menjadi acuan penata untuk membentuk karya pada proses kerativitas dalam komposisi Temuku Aya.

Kata kunci: Metode Penciptaan, Proses Kreativitas, Semar Pagulingan, Selonding

PENDAHULUAN

Bendungan merupakan bangunan air yang dibangun secara melintang sungai, sedemikian rupa agar permukaan air sungai di sekitarnya naik sampai ketinggian tertentu, sehingga air sungai tadi dapat dialirkan melalui pintu sadap ke saluran-saluran pembagi kemudian hingga ke lahan-lahan pertanian (Kartasapoetra 1991). Bendungan memiliki 2 jenis bendungan yaitu bendungan Besar, dan Bendungan Kecil dimana ukuran bendungan disesuaikan dengan lebar sungai itu sendiri (Sarono 2007).

Penyebutan berbagai macam nama bangunan irigasi dalam sistem subak di Bali dapat di bagi menjadi beberapa golongan, hal ini disesuaikan dengan sejarah subak yaitu kasuwakan atau saluran air. Bangunan irigasi subak terdiri dari beberapa penamaan yaitu, Empelan (bendungan), Telabah (saluran air), Temuku (bangunan pembagi air) (Surata, 2013). Untuk masyarakat subak duaji Desa Sibangede, bendungan besar biasanya dikatakan Empelan, sedangkan saluran irigasi primer yang membagi air ke setiap sawah dinamakan Temuku.

Adanya pembagian saluran irigasi sungai pokok (Temuku) dalam bendungan mengakibatkan keunikan arus air pada Temuku, yang pertama arus air pada Temuku akan mengalami perputaran di setiap pojok Temuku. Perputaran tersebut diperoleh dengan adanya bangunan Temuku yang membelokan arus air sehingga, arus tersebut menimbulkan gerak yang memutar pada permukaan air. Berikutnya adanya debit air yang berbeda pada setiap musim, contohnya Arus pada Temuku di saat musim penghujan menimbulkan debit air meningkat. Adanya peningkatan debit air, menyebabkan arus aliran air sungai menjadi deras. Berbanding terbalik dalam cuaca cerah, arus air pada sungai tidak begitu deras. Dalam kondisi ini perairan yang ada di sungai sangat cocok melakukan aktivitas yang bisa memanfaatkan Temuku yang ada.

Dengan adanya perpecahan alur sungai melalui Temuku dan arus air pada Temuku, timbul ketertarikan penata untuk membuat sebuah karya musik karawitan instrumental dengan mengangkat Temuku dan fenomena arus air pada Temuku sebagai objek visual untuk menjadi ide penggarapan karya musik instrumental dengan media ungkap gamelan selonding dan instrumen trompong Semarpagulingan (Prakasih, 2018) serta instrumen suling (Prasad, 2019). Ketertarikan penata mengangkat objek ini dikarenakan penata melihat adanya sebuah karakter pada objek yang bisa di transformasikan kedalam sebuah komposisi karawitan instrumental. Di samping itu dengan adanya karya yang mengangkat Temuku dan arus air, diharapkan adanya pesan untuk menjaga lingkungan dan berhenti untuk mencemari lingkungan khususnya air.

Karya ini penata menggunakan media ungkap barungan gamelan selonding dan penambahan instrumen trompong semarpagulingan saih pitu, suling, serta rain stik. Gamelan Selonding merupakan salah satu barungan gamelan berlaras pelog tujuh nada yang sebagian besar menggunakan tunggahan dan bilah berbahan dari besi (Sukerta, 2009: 353). Berbeda halnya dengan trompong Semarpagulingan saih pitu, Semarpagulingan Saih pitu merupakan barungan gamelan yang menggunakan pelog tujuh nada (Sukerta 1998).

Pelog 7 nada memiliki beberapa penaman nada dasar yang dibagi menjadi beberapa penamaan. Dalam *barungan selonding* pembagian ini dinamakan *saih* dan dalam *barungan semarpagulingan* pembagian ini dinamakan *patet*. Penamaan *saih* atau *patet* setiap daerah mempunyai penamaan atau penyebutan yang berbeda – beda, dengan demikian dalam garapan ini penata memakai penyebutan *saih barungan gamelan selonding* dengan versi Desa Tenganan dan Desa Asak Karangasem (Pratama 2015). Penyebutan *patet barungan semarpagulingan* terdapat tuju nama *patet* dimana penjelasan tersebut terdapat pada buku Pengetahuan Karawitan Bali.(Aryasa,1985).

Tabel 3.2 *Saih* dalam *barungan gamelan selending*

Panji Marga	o	o	?	-	o	^	-	o
Sondong	^	-	o	o	?	-	o	^
Puja Semara	o	?	-	o	^	-	o	o
Kesumba	?	-	o	^	-	o	o	?
Sadi	-	o	^	-	o	o	?	-
Salah	o	o	?	o	-	^	-	o
Dong (desa asak)	-	o	o	?	-	o	^	-
Dung	o	^	-	o	o	?	-	o

Tabel 3.2 Patet dalam *barungan gamelan semarpagulingan*

Selisir	o	o	?	-	o	^	-
Baro	-	o	o	?	-	o	^
Patemon	^	-	o	o	?	-	o
Tembung	o	^	-	o	o	?	-
Sunaren	-	o	^	-	o	o	?
Pangeter Agung	?	-	o	^	-	o	o
Pangeter Alit	o	?	-	o	^	-	o

Teknik atau *Gegebug* yang digunakan pada karya ini terdiri dari beberapa teknik dimana penata dapat menjabarkan teknik sebagai berikut.

Teknik Pada *Barungan Selending*

- *Gegebug/Teknik Rereongan*

Gegebug Rereongan memiliki pola dari rangkaian ritmen yang lebih kompleks. sistem Rereongan memiliki dua jenis pola jalinan yaitu jalinan tiga (pola interlocking part yang menggunakan tiga nada) dan jalinan em-pat (pola interlocking part yang menggunakan em-pat nada) (Widiana 2019).

- *Gegebug/Teknik Sekati*

Gegebug Sekati memiliki pola yang khas dari implikasi tunggahan Nyong-nyong Ageng dan Nyong-nyong Alit. Pola jalinan yang mengedepankan pukulan embat dari kedua tunggahan yang memiliki nada embat yang berbeda yaitu nada embat 7 pada Nn. Ageng dan nada embat 2 pada Nn. Alit. Sehingga pola permainan dari perpaduan kedua tunggahan tersebut membentuk jalinan yang khas yaitu pola yang sahut menyahut nada embat kedua tunggahan Nyong-nyong. *Gegebug* sekati terdiri dari dua tipe yaitu sekati yang mempunyai irama $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{4}$. Pada permainan irama $\frac{1}{4}$ disebut dengan pola *Gucek*. Pola permainan dari kedua tipe tersebut memiliki fundamen yang sama, yang membedakan keduanya hanya pada kelipatan irama (Widiana 2019).

- *Gegebug/Teknik Ngerejeg*

Gegebug Ngerejeg memiliki pola permainan yang berbeda antara pola tunggahan satu dengan yang lainnya. Pola yang paling khas dari *gegebug Ngerejeg* ini terletak pada penempatan pola Gong Kempul yang *nyelingkad* yaitu pola pukulan yang titik beratnya tidak berada pada akhir gatra di ketukan keempat melainkan berada pada ketukan satu

dan kedua sehingga pola pukulan Gong Kempul seakan berada diantara titik berat nada pokok. Pukulan Gong kempul juga berada pada ketukan *on beat* dan jika dilihat dari struktur nada pukulan Gong Kempur memainkan nada yang membelakangi nada pada akhir gatra pokok gending yang dimainkan pada tunggahan Nyong-nyong Ageng (Widiana 2019).

Instrumen Trompong

- *Gegebug/Teknik Sekatian*

Gegebug sekatian adalah nama dari salah satu pola *tabuhan kendang* atau *Terompong*. Salah satu ciri pola ini adalah *tetabuhan* yang terletak pada sela – sela irama sehingga nada *seleh*, yang *sebetannya* terletak pada hitungan genap, tidak ikut ditabuh atau dipukul (Sukerta 1998).

- *Gegebug/Teknik Norot*

Gegebug norot merupakan salah satu pola *tabuhan* pada tunggahan gangsa dan riyong. *Tabuhan norot* terdapat dua macam yaitu *ngorod adeng* dan *tabuhan ngorod gancang* (Sukerta 1998).

- *Gegebug/Teknik Ngubit*

Gegebug ngubit merupakan hasil dari dua pola *tabuhan* berbeda yang saling bergantian atau saling mengisi pada waktu tertentu yang dilakukan oleh dua orang pada satu atau dua *tunggahan* sejenis (Sukerta 1998).

Pembentukan sebuah karya sebuah estetika sangat diperhatikan dalam pembentukan karya tersebut. Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu keindahan alami yang tidak dibuat oleh manusia dan keindahan yang dibuat oleh manusia yang secara umum disebut barang seni (Sukerta 2012). Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar yaitu, wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian. (A.A.M.Djelantik 1999) dalam karya ini ketiga aspek tersebut sangat diperhatikan dalam penggarapan komposisi ini.

METODE PENCIPTAAN

Proses kreativitas merupakan proses dimana seorang komponis dalam merealisasikan sebuah karya musik memiliki suatu ‘kebebasan’ sebagai seorang individu secara mutlak (Sumardjo 2016). Dalam melakukan proses kreativitas memerlukan sebuah metode untuk menjalahkan proses tersebut. Metode tersebut adalah metode yang tertulis dalam Buku *The Creative Process* yang ditulis oleh Brewster Ghiselin. Dalam buku ini terdapat sebuah metode yang ditawarkan oleh Roger Session yaitu metode proses penciptaan ini berisikan 3 tahapan dalam penciptaan musik (Ghiselin 1952), ketiga tahap tersebut diantaranya : tahap pertama adalah Inspirasi, tahap kedua adalah Konsepsi, dan tahap ketiga adalah Eksekusi (Mangempis 2017). Ketiga tahapan tersebut penata gunakan dalam proses penciptaan komposisi Temuku Aya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap inspirasi merupakan tahapan yang digunakan untuk menentukan ide, tema dan judul garapan. Penentuan ini dilakukan dengan kegiatan berimajinasi, berpikir, dan menafsirkan objek yang dijadikan sebagai ide. Pada tahapan ini juga melakukan literasi mengenai objek yang di angkat, literasi bisa dilakukan secara digital maupun mencari buku – buku yang memberikan informasi mengenai objek yang dijadikan ide.

Tahap Inspirasi pada garapan ini, penata melakukan perenungan ide yang cocok untuk dijadikan objek, perenungan berlangsung beberapa hari sampai akhirnya penata mendapatkan objek visual berupa Temuku Aya di lingkungan subak duaji dengan melihat langsung visual yang ada di lokasi. Setelah mendapatkan objek, penata menggali mengenai data data Temuku melalui wawancara, studi pustaka, dan juga melakukan literasi digital berupa pencarian jurnal melalui Google Scholar, setelah mendapat data mengenai bangunan irigasi Temuku Aya, penata merenungkan kembali apa tema dalam komposisi.

Penata juga memikirkan apa saja yang bisa di angkat dalam ruang likup Temuku sebagai sebuah ide garap, dalam tahap perenungan penata mendapatkan ide untuk mengangkat sistem kerja saluran irigasi Temuku dan keunikan arus air yang terdapat di lingkungan Temuku, penata melihat sistem irigasi dan arus air tersebut bisa di transformasikan ke dalam metode penggarapan komposisi maupun teknik permainan di dalam komposisi.

Tahap konsepsi dilakukan dengan tahap pengamatan dan pembentukan. Pengamatan bisa dilakukan dengan mencari informasi mengenai teknik berkomporsi dalam gamelan selonding. Pencarian informasi bisa melalui buku – buku yang membahas teknik berkomporsi maupun rekaman video yang menyajikan komposisi selonding. Disamping pengamatan pada tahapan ini juga melakukan proses pembentukan. Pembentukan yang dimaksud adalah penentuan media ungap, pendukung, bentuk komposisi, pakaian pentas dan tempat pementasan.



Gambar 1 Proses latihan komposisi Temuku Aya
(Dokumentasi Suyoga, 2021)

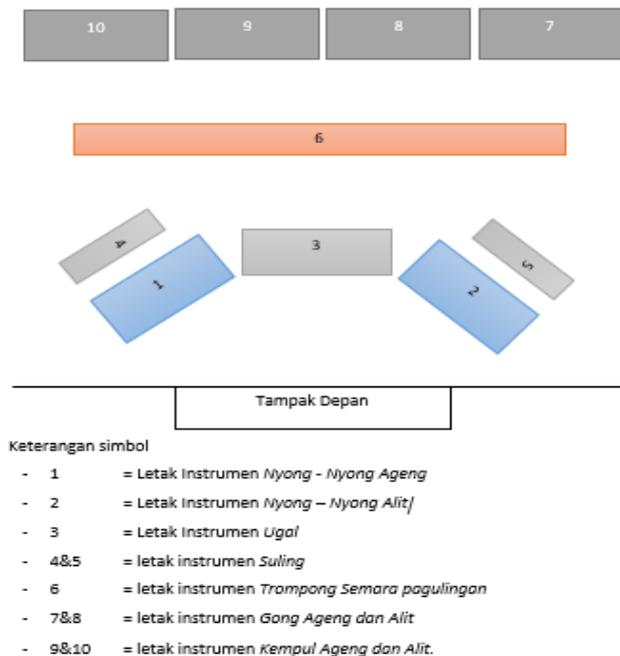
Mentrasformasikan sistem kerja saluran irigasi Temuku dan arus air dalam metode penggarapan komposisi dan teknik permainannya. Penata akhirnya mengkonsep apa saja yang bisa di transformasikan untuk merealisasikan ide tersebut, ke dalam teks karya yang akan dibuat. Metode penggarapan komposisi, penata mengadopsi sistem kerja saluran irigasi secara konferhensif. Sistem kerja saluran irigasi tersebut merupakan pembagi sungai pokok melalui Temuku. Konsep pembagian melodi pokok untuk di kembangkan menjadi beberapa melodi layaknya sistem irigasi yang dihasilkan oleh Temuku. Teknik permainan penata transformasikan melalui arus air yang terjadi dalam lingkungan Temuku. Arus air yang dimaksud adalah perubahan debit air dan pusaran air yang disebabkan oleh perpecahan Temuku. Perubahan debit air penata implementasikan melalui fenomena tersebut, kedalam pengatur dinamika karya yang akan di garap, sedangkan perputaran air yang terdapat dalam Temuku penata wujud nyatakan kedalam teknik permainan ngubeng.

Sub Bagian A *Saih Sadi*

In	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
GK	0	0	^	.	0	.	?	.	0	.
R	0	0	^0	^?	0?	70	??0?	^0??	0	.
U	0	0	^0	^?	0?	70	70	^?	00	^
N	0	0	^70^	70^.	.^0?	0?70	70	^?	0	.0
S			^	.	0	.	?	.	0	.

Gambae 2 Notasi bagian 1 sub bagian A
 (Dokumentasi Suyoga, 2021)

Garapan ini penata juga mengkonsep media yang digunakan, jumlah pendukung, dan bentuk garap. Untuk media dalam garapan ini, penata menentukan media selonding dan beberapa penambahan alat seperti trompong semarpagulingan, suling serta rain stik. Dengan penggunaan media tersebut penata menentukan jumlah pendukung untuk mewujudkan karya ini berjumlah 16 orang. Bentuk garap dalam komposisi ini penata membagi menjadi 4 bagian/struktur dimana dalam setiap bagian penata mempersikan maksimal 3 menit. Penyusunan musik penata menggunakan sistem penulisan notasi dengan penulisan notasi ding dong secara manual.



Gambar 3 Tataletak Instrumen
 (Dokumentasi Suyoga, 2021)

Tahap eksekusi merupakan tahapan akhir yang sudah memasuki proses kreatifitas berkarya. Dalam tahapan ini sudah membentuk ide Temuku Aya kedalam komposisi musik dengan media ungap selonding dan penambahan alat Trompong semarpegulingan serta suling. Tahap Eksekusi penata lakukan pada saat materi dan konsep sudah terancang dengan matang, dalam tahapan ini diawali dengan nuasen karya, dan dilanjutkan dengan penuangan materi yang menggunakan metode I Wayan Bratha dan I Ketut Gede Asnawa. Terdapat tiga tahapan I Wayan Beratha dalam buku yang berjudul *Wayan Beratha, Pembaharu Gamelan Kebyar Bali* (Senen 2002). Ketiga tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut : tahapan pertama nguping (peniruan), tahapan kedua menahin (perbaikan), tahapan ketiga ngelesin (menghaluskan) (Putra 2019). Tahapan I Ketut Gede Asnawa tertulis dalam artikel “Karya Karawitan Baru ‘ Manikam Nusantara .’” dimana tahapan dari beliau bernama ngungkab rasa

(Kariasa 2021). Penuangan materi dilakukan sesuai kesepakatan waktu pendungkung, dimana latihan dilakukan minimal 1 kali seminggu. Tahapan ini penata juga melakukan proses eksplorasi terhadap media untuk menemukan karakteristik musikal yang ingin di garap untuk mewakili objek visual Temuku Aya.

KESIMPULAN

Merealisasikan objek visual *temuku aya* kedalam sebuah komposisi diperlukan rangsangan ide yang bisa di konsepskan kedalam sebuah musik. Dalam komposisi kali ini ide yang penata angkat di dalam ruang lingkup temuku adalah sistem kerja temuku, dan fenomena arus air yang ada pada *temuku*. Untuk merealisasikan ide tersebut ke dalam sebuah musik, penata mengkonsepskan ide tersebut untuk bisa di ungkapkan kedalam sebuah karya musik karawitan instrumental. Dengan media ungkap gamelan *selonding* dan instrumen tambahan seperti *trompong semarpagulingan*, *suling* serta *rain stik*, penata mentransformasikan sistem temuku sebagai sistem pengolahan berkomposisi. Pengolahan yang penata maksud adalah penata mengadopsi sistem pembagian air pada temuku untuk di transformasikan ke dalam pengembangan melodi pokok menjadi beberapa melodi maupun pengembangan melodi pokok untuk dijadikan beberapa pola perinstumen yang saling berkaitan pada karya ini. Untuk merealisasikan arus air penata mentransformasikan perubahan debit air kedalam permainan dinamika serta adanya pusan air penata transformasikan kedalam pola permainan ngubeng pada karya ini.

Metode penciptaan karya *Temuku Aya*, berpijak pada metode yang di tawarka oleh Roger Session dalam buku *The Creative Process* yang ditulis oleh Brewster Ghiselin. Metode ini memiliki tiga tahapan dalam penciptaan musik yaitu inspirasi, konsepsi dan eksekusi. Dalam menerjemahkan ide kedalam proses kreativitas pada komposisi *Temuku Aya* melewati empat tahapan proses kreativitas, tahapan pertama *Nguping* (peniruan), tahapan kedua *menahin* (perbaikan), tahapan ketiga *Ngelesin* (Menghaluskan)enen 2002). Dan yang terakhir adalah tahap *Ngungkab Rasa*. Ke empat tahapan ini penata gunakan untuk membentuk dan merealisasikan komposisi *Temuku Aya*.

DAFTAR SUMBER

- A.A.M.Djelantik. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Aryasa, dkk. 1984. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Ghiselin, Brewster. 1952. *The Creative Process*. Canada: University of California Press,.
- Kariasa, I Nyoman, and I Wayan Diana Putra. 2021. “Karya Karawitan Baru ‘ Manikam Nusantara .’” *MUDRA Jurnal Seni Budaya* 36.
- Kartasapoetra, A.G. 1991. *Irigasi, Teknologi Pengairan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mangempis, Grace Monalisa. 2017. “Gita Derita Cicing Kacang Bali.” *Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan* 3(2): 71–78. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/231>.
- Prasad, I Komang Sudirga; Hendra Santosa; Visvam Bhara, Visvam Bhara Prasad, I Komang Sudirga, and Hendra Santosa. 2019. “The Uses of Gong Suling in Ngemban Rare Composition.” *JOMSTI, Journal of Music Science, Technology, and Industry* 2(2): 185–98. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/866>.
- Pratama, A. A .Ngurah Eka. 2015. *Panca Gita*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Putra, I Wayan Diana. 2019. “Analisis Metode Penciptaan Gending Gesuri Karya I Wayan Beratha.” *Kalangwan* 5(2): 75–82.

- Putu Paristha Prakasih, Hendra Santosa, I Gede Yudarta. 2018. “Tirtha Campuhan: Karya Komposisi Baru Dengan Media Gamelan Semar Pagulingan.” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 19(3): 113–21. <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/2452>.
- Sarono, W. W. Asmoro. 2007. *Evaluasi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Senen, I Wayan. 2002. *Wayan Beratha: Pembaharu Gamelan Kebyar Bali*. Yogyakarta: Terawang Press.
- Sukerta, Pande Made. 1998. *Ensiklopedi Karawitan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MPSI).
- . 2012. “Estetika Karawitan Bali.” *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 7(3): 504–23. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/1249>.
- Sumardjo, J. 2016. *Filsafat Seni*. ITB Press.
- Surata MS., Prof. Dr. Sang Putu Kaler. 2013. *Lanskap Budaya Subakk*. Denpasar: UNMAS PRES.
- Widiana, I Wayan Pande. 2019. “Karakteristik Gamelan Selonding Bebandem Dan Selonding Tenganan ‘Studi Komparasi Intramusikal.’” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34(1): 61–72.